

IDENTIFIKASI POPULASI DAN KUALITAS SUSU SAPI PERAH PADA ANGGOTA KUBE PSP MAJU MAPAN DESA KEMIRI KECAMATAN JABUNG KABUPATEN MALANG

Khusnul Khotimah

Staf Pengajar Jurusan Produksi Ternak , Fakultas , Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi : Jln. Terusan Siguragura c/4 Malang
Email: thuthul17@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study were: (1). to know the number of population and non-lactating dairy cattle lactation on each member of the KUBE PSP Equipments at kemiri Village Kecamatan Jabung Malang Regency. (2). to be able to determine the population of a balanced comparison between lactating and non lactating cows are maintained ranchers people KUBE members Equipments PSP Pecan Village District Jabung Malang Regency. (3). To know the quantity and quality of milk produced by dairy farm Equipments PSP KUBE members Pecan Village District Jabung Malang.

Based on the number of lactating cattle population (pregnant or lactating tidak) perekor average daily milk production for each region is a Tengo 6:55 liter, 7.8 liter kemiri village, and karanglo, lemabang and kresik at 6:04 liter. Whereas if it is based on the number of farmers are paid an average milk production of farmers from the tengo village at 10:28 liter; from 11:03 liter village, and karanglo lemabang, kresik rate of 11 liters.

The conclusion of this study is the population of dairy cows PSP Equipments KUBE members overall, with 125 active members when the study of 366 dairy cows with details of 201 lactating cows (58 lactating pregnant and 143 lactating not pregnant), cows not as many as 23 head 17 pregnant animals, pedt (23 males and 34 females), 75 dry cows. Volume of milk produced by lactating cows sebaesar 1340.5 201 liters per day or an average per day per head 6.7 liter, with 28% of the cattle population in a state of lactation milk quality average production of the IPS is intended, by at least 2.7% prprotein , Fat 3.7-4%, and 11.5-12.2 TS productivity (milk volume) is still low due, the lactation factor above 10 months old, renewal (replacement) above 5 times the lactation, and feed given jumlah half (50%) than recommended.

PENDAHULUAN

Populasi sapi perah laktasi merupakan indikator jumlah perolehan susu. Selain itu populasi sapi perah merupakan ukuran untuk melihat perkembangan usaha sapi perah rakyat yang selama ini hanya bersifat konvensional. Perbandingan jumlah sapi laktasi, dan non laktasi serta produksi dan kualitas susu yang dihasilkan dapat digunakan sebagai ukuran untuk memberikan solusi dalam meningkatkan usaha peternakan rakyat guna mencapai keuntungan yang optimal.

Desa Kemiri, Kecamatan Jabung Kabupaten Malang merupakan salah satu sentra pengembangan sapi perah di daerah Malang Timur. Topografi daerah Kemiri terletak di ketinggian 801 – 1500 m dari permukaan laut, dengan kemiringan 40 persen dan jenis tanah andosol. Vegetasi yang ada adalah hutan,

pertanian, dan vegetasi alami, ketersediaan air tanah selalu ada dari mata air, kondisi tersebut sesuai untuk syarat tumbuh rumput gajah yang merupakan hijauan atau salah satu makanan pokok sapi perah selain konsentrat dan suplemen lain. Pada peternak sapi perah di Desa Kemiri umumnya mempunyai tegalan yang sebagian lahannya ditanami rumput guna pemenuhan kebutuhan ternaknya, dan atau menyewa dari milik lahan perhutani untuk ditanami rumput, sehingga ketersediaan rumput dapat terpenuhi. Sedangkan di musim kemarau mengganti rumput dengan daun tebu, karena disana umumnya pertaniannya adalah tanaman tahunan seperti tebu.

Ternak sapi perah yang dikelola peternak yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama Peternak Sapi Perah Maju Mapan (KUBE PSP Maju Mapan) mulai didirikan sejak 21 April 2008 dengan tujuan untuk

memberikan nuansa berbeda dalam pengelolaan agribisnis sapi perah yang diharapkan dapat memberikan peningkatan kesejahteraan pada masyarakat Desa Kemiri umumnya dan Peternak anggota pada khususnya.

Pendataan populasi atau sensus populasi sapi perah ditingkat peternak rakyat akan dapat merupakan cikal bakal dalam membuat perencanaan dalam pengembangan usaha sapi perah ditingkat peternakan rakyat khususnya pada anggota KUBE PSP maju Mapan guna mencapai tujuan agar peternak anggota mencapai keuntungan optimal sehingga usaha tersebut layak dikembangkan.

METODELOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kemiri Kecamatan Jabung Kabupaten Malang, mulai bulan September 2010 sampai dengan Pebruari 2011. Pada anggota KUBE PSP Maju Mapan.

Materi/Responden

Materi yang digunakan adalah Peternak anggota KUBE PSP Maju mapan yang ada di Desa Kemiri Kecamatan Jabung Kabupataen Malang, sebanyak kurang lebih 150 peternak. dan anggota lainnya diluar desa Kemiri sebagai bahan perbandingan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, dengan observasi kesetiap anggota peternak dengan melakukan sensus pada masing-masing peternak pemilik sapi perah. Sedangkan metode pengambilan sampel adalah total sampling, sampel yang diambil secara keseluruhan dari populasi yang ada.

Metode analisa, digunakan analisa data secara kuantitatif dengan hasil yang ada dan membandingkan atau mengorelasikan anatara jumlah populasi dan kualitas/kuantitas susu yang dihasilkan dengan metode regresi linier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi umum kawasan Desa Kemiri (KUBE PSP Maju Mapan)

Desa kemiri Kecamatan Jabung terletak di ketinggian 801 – 1500 m dpl. Dengan rejim kategori lembab, kemiringan lebih dari 40% dan jenis tanah Andosol. Vegetasi yang ada adalah hutan, pertanian dan vegetasi alami, ketersediaan air tanah selalu ada dari mata air, kondisi tersebut sesuai untuk syarat tumbuh rumput gajah.

Mayoritas penduduk desa memelihara sapi perah untuk diambil air susunya, biasanya ternak sapi tidak pernah digembalakan, sehingga untuk pemanfaatan hijauan rumput gajah adalah sistem usahatani *cut and carry* dari lahan rumput milik sendiri atau orang lain. Untuk itu diperlukan manajemen penjadwalan pemotongan dan pemupukan. Rumput gajah dipanen sebaiknya pada umur 50 – 60 hari setelah tanam, dan dipotong selanjutnya setiap 40 hari sekali pada musim hujan dan 60 hari sekali pada musim kemarau kemudian segera dilakukan pemupukan setelah dipotong.

Kondisi lahan di Desa Kemiri Kecamatan Jabung yang berlereng apabila tidak dilakukan penataan lahan usahatani akan terjadi erosi permukaan, erosi ini bila berlangsung lama akan membawa unsur hara tanah yang ada sehingga tanah menjadi miskin unsur hara tanah. Teknologi konservasi sangat diperlukan disamping pemilihan jenis tanaman untuk konservasi lahan. Penataan lahan dengan terasering sudah dilakukan, disamping itu penanaman lahan dengan rumput gajah juga membantu dalam konservasi lahan. Di bagian pinggir teras ditanami tanaman keras seperti misalnya yaitu tanaman *Sengon* (diambil kayunya untuk bahan bangunan), kopi, dan tebu hal tersebut dapat mengurangi laju erosi permukaan dan tanah longsor.

Ternak sapi perah yang dikelola peternak di Desa Kemiri yang tergabung pada KUBE PSP maju Mapan skala kepemilikannya masih rendah, 80 % peternak anggota mempunyai skala kepemilikan 1-2 ekor 15% 2-3 ekor dan sisanya 5 % diatas 3 ekor. Pada umumnya sapi yang laktasi atau diperah 1-3 ekor atau maksimum 3 ekor.

Peternak yang mempunyai kepemilikan sapi 1-2 ekor biasanya belum dapat menjadi anggota Koperasi yang ada. Sehingga keberadaan KUBE PSP Maju Mapan sangat membantu bagi peternak kecil yang

kepelikannya 1-2 ekor untuk tergabung dalam kelompok tersebut terutama peternak yang ada di Dusun Tingo Desa Kemiri. Oleh karena itu KUBE PSP Maju Mapan dapat tumbuh meskipun masih banyak keterbatasan yang perlu dibenahi.

Secara alamiah peternak sapi perah di Desa Kemiri Kecamatan Jabung Kabupaten Malang cenderung mengelompok dalam basis agro klimat dan geografis tertentu, sehingga secara alamiah sudah memiliki karakter aglomerasi. Pada tahapan sekarang ini dengan keberadaan KUBE PSP Maju Mapan dengan kelompok ternak sapi perah sebenarnya klaster bisnis persusuan telah terbentuk, sehingga yang diperlukan adalah pematangan lembaga tersebut dalam menerapkan manajemen rantai pasok dengan

menemukan dan mencari elemen baru untuk revitalisas industri persusuan yang akan ikut memajukan kehidupan Agribisnis Sapi Perah secara menyeluruh khususnya guna dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi peternaka rakyat di Desa Kemiri Kecamatan Jabung .

Populasi sapi perah peredesun

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Kemiri kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Sejak Nopember 2010, dengan pendataan jumlah ternak dan sebaran populasi sapi perah yang dimiliki pada masing-masing anggota KUBE PSP Maju Mapan. Dengan data populasi sebagai berikut :

Tabel 1. Data Populasi sapi perah anggota PSP Maju Mapan per wilayah saat ini.

No.	Wilayah(Dusun)	Jumlah Peternak	Induk laktasi (+)	Induk laktasi (-)	Induk kering	Dara bunting	Pedet Bet	Pedet Jan
1/	Kresik I	8	6	12	2	2	9	2
2.	Kresik II	6	4	9	2	1	6	2
3.	Kemiri I	15	4	19	3	9	12	8
4.	Kemiri II	11	7	10	3	9	7	3
5.	Lemahbang barat	13	1	9	5	3	5	2
6.	Lemahbang Timur	7	-	13	-	5	4	2
7.	Karanglo	12	4	11	2	5	3	2
8.	Tengo Barat	27	5	35	5	7	20	1
9.	Tengo Timur	19	6	24	1	1	11	8
10.	Gondang I	7	6	6	15	2	7	3
11.	Gondang II	7	1	6	3	1	4	2
Total		132	44	154	41	45	88	35

(+)bunting, (-) tdk

Total secara keseluruhan sapi perah dewasa sebanyak 284 ekor, sedangkan pedet, sebanyak 123 ekor. Sedangkan sapi laktasi yang sedang diperah (Laktasi tidak bunting) sebanyak 154, saat ini produksi susu perhari yang dihasilkan KUBE maju Mapan sekitar 1550 liter per hari dari pemerahan pagi dan

sore. Rerata produksi susu per hari sewbanyak 10.06 liter.

Data produksi susu pada masing-masing dusun dan peternak telah diakses tetapi belum ditabulasi dalam bentuk tabel terperinci, adapun data per sepuluh hari (per periode pembayaran susu dari keseluruhan total peternak adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Data produksi susu per periode (10 hari) dari total peternak aktif.

No.	Periode produksi	Volume (liter)	Keterangan
1.	1-10	14.212	Nopember
2.	11-20	14.286	
3.	21-30	14.491	
4.	1-10	14.299	Desember
5.	11-20	14.390	
6.	21-31	15.864	
7.	1-10	13.816	Januari
8.	11-20	14.378	
9.	21-31	16.198	

Populasi sapi perah anggota

Tabel 3. Data Populasi dan volume

No.	Wialyah	Jumlah Peternak	Populasi Sapi (ekor	Volume/per hari (liter
1.	Kemiri	15	36	165.5
2.	Tengo	49	136	504
3.	Karanglo,lemabang, dan kresik	61	194	671
	Total	125	366	1340.5

Tabulasi data kualitas dan volume produksi susu dimasing-masing peternak pada tabel 3 sudah dilakukan pendataan, produksi susu harian dimasing-masing anggota befluktuasi , tetapi dalam kisaran 8-10 liter pada masing-masing sapi laktasi. Hal ini perlu dilakukan perbaikan manajemen dan pemberian pakan yang lebih baik. Pada bulan Pebruari telah dilakukan penelitian lanjutan yang dimasukkan dalam penelitian Block Grant Fakultas,dengan melibatkan mahasiswa Peternakan untuk perbaikan manajemen pakan, terutama formulasi konsentrat.

Hasil penelitian dengan survey dimasing-masing peternak, didapatkan bahwa total sapi laktasi (laktasibunting dan tidak) dari 125 peternak anggota KUBE PSP Maju Mapan yang aktif total susu yang disetor sebanyak 1340.5 liter per hari dengan masing masing wialyah adalah Dusun tengo sebanyak 504 liter (total peternak 49), dusun kemiri 165.5 liter (total peternak 15), dan dusun karanglo,lemabang dan kresik sebanyak 671 liter (total peternak 61).

Didasarkan pada jumlah populasi sapi laktasi (laktasi bunting atau tiadak) rerata produksi susu perekor perhari untuk masing-masing wilayah adalah dusun tengo 6.55 liter, dusun kemiri 7.8 liter, dan dusun karanglo,lemabang dan kresik sebesar 6.04 liter. Sedangkan jika didasarkan pada jumlah peternak maka rerata produksi susu yang disetor peternak dari dusun tengo sebesar 10.28 liter; dari dusun kemiri 11.03 liter; dan dari dusun karanglo lemabang, kresik sebesar 11 liter.

Hasil penelitian survey yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi populasi jumlah sapi perah dan volume yang dihasilkan menunjukkan produktifitas yang masih rendah karena rerata produksi susu per ekor hari dari anggota KUBE PSP Maju Mapan masih berkisar 6 sampai dengan 8 liter per hari. Hal ini diduga bahwa jumlah pakan hijauan yang diberikan kurang memadai dan umur sapi sebagian besar sudah 6 tahun

lebih atau lebih dari 5 kali laktasi. Meskipun dari hasil survey dapat diketahui bahwa hampir semua peternak anggota memberikan pakan tmabhan berupa konsentrat, polar dan singkong, tetapi jika jumlah yang diberikan kurang baik hijauan tau pakan tambahan maka produktifitas sapi akan rendah. Pada umumnya peternak anggota KUBE PSP Maju Mapan memberikan hijauan sebanyak satu pikul perhari unhtuk dua (2) ekor sapi atau sekitar 15 kg, sedangkan pakan tambahan yang diberikan hanya sebanyak 3-5 kg per ekor sapi perah laktasi.

Peternak anggota KUBE PSP Maju Mapan merupakan peternak rakyat yang masih konvensional dan turun menurun, dan pemeliharaan sapi didasarkan pada pengetahuan yang didapat dari nenek moyangnya, sehingga sulit untuk mengadopsi inovasi yang diberikan lewat penyuluhan berkala. Produktifitas sapi perah yang rendah tersebut seain dipengaruhi oleh kondisi ternak yang kurang efektif replACEMENTnya (peremajaannya), jugadipengaruhi oleh perilaku peternak sapi perahnya . Tingkat pendidikan yang rendah (pada umumnya SD/SD tidak tamat) akan berpengaruh pada adopsi teknologi yang diberikan.

Produktifitas sapi perah dipengaruhi oleh spesies (bread), makanan(Pakan), lingkungan, umur, lama interval pemerahan, fase laktasi, jangka masakering, cara pemerahan, dan manajemen pemeliharaan. (Khotimah, 2001). Pada umumnya bread /genetic sapi perah anggota KUBE pSP Maju Mpan adalah turunan PFH (Peranakan Frisien Hostein(sap[I belang hitam putih) yang memiliki potensi produksi relative tinggi rata-rata produksi PFH di Jawa tImur mencapai 10-12 liter perekor perhari. Atau 3000 – 3600 liter lebih untuk satu masa laktasi. (Nestle, 2001)

Masa laktasi adalah satuan waktu dimanana sapi dapat diperah, yaitu sejak sapi tersebut beranak sampai bunting tua (8 bulan). Untuk sapi PFH biasanya sekitar

300 hari dan bias berlaktasi lebih dari 10 kali. Produksi susu biasanya meningkat sejak awal beranak dan mencapai puncaknya pada bulan ke 2 atau ke 3, dan kemudian menurun terus. Pada umumnya sapi perah peternak anggota KUBE PSP Maju Mapan sangat bervariasi saat survey, sapi perah anggota bervariasi ada pada awal beranak dan akhir laktasi, hanya sebagian kecil pada puncak produksi.

Produksi susu juga dipengaruhi umur sapi. Produksi cenderung meningkat pada laktasi pertama dan mencapai puncaknya pada masa laktasi ke 3- atau ke 4, stabil sampai laktasi ke 5 dan 6, kemudian menurun. Sapi perah anggota saat ini hampir 75 % lebih ada pada laktasi di atas 5, sehingga produksi cenderung rendah, untuk peremajaan sapi membutuhkan biaya yang cukup signifikan sedangkan peternak anggota KUBE PSP Maju Mpan 80 % peternak gurem. Oleh karena itu mereka cenderung memelihara sapi hingga sampai lebih dari 5 kali laktasi.

Kebuntingan akan mempengaruhi tingkat produksi susu. Sapi perah dengan masa laktasi yang sama dan dalam keadaan bunting produksinya lebih rendah 5 % dibandingkan dengan sapi tidak bunting. Nestle (2001) dan (Hasiana, 2010). Menurut hasil survey dan data pada Tabel 3 sampai dengan Tabel 5. Menunjukkan bahwa 58 ekor atau 28,8 % sapi perah laktasi milik anggota KUBE PSP Maju Mpan dalam keadaan bunting. Hal ini salah satu penunjang turunnya produksi susu sapi perah anggota. Di daerah Tenggo dari total populasi sapi laktasi 103, 29 ekor atau 28,1 % bunting, di dusun kemiri dari total 21 ekor 6 ekor atau 28,57% bunting, sedangkan di dusun karanglo lelabang, dan kresik dari total 77 ekor, 23 ekor atau 29,8 % bunting.

Faktor terbesar yang berpengaruh terhadap produksi susu adalah pakan. Kebutuhan zat makanan sapi perah dewasa digunakan untuk hidup pokok, produksi susu, dan pertumbuhan janin/pedet dalam kandungan. Jika seekor sapi tidak mendapatkan pakan yang cukup, maka zat makanan yang mula-mula akan digunakan perkembangannya janinnya, kemudian hidup pokok dan bila tersisa maka digunakan untuk produksi susu. Himbauan secara umum untuk pemberian pakan per hari pada sapi perah adalah ; air tersedia secukupnya (80-150 liter), hijauan tersedia terus-menerus (35 kg), konsentrat (pakan tambahan) 12 kg. Untuk dipeternak anggota KUBE PSP Maju Mapan jumlah rumput yang diberikan berkisar 15-20

perekor sedangkan konsentra sekitar 5-6 kg perhari dengan cara di combor, sehingga kebutuhan air tidak disediakan setiap saat. Hal ini yang sangat mempengaruhi produktifitas sapi perah, sehingga produksi susu yang dihasilkan hanya separuh karena pakan yang diberikan sekitar 50 % dari yang dianjurkan.

Sistem Produksi Peternakan Sapi Perah KUBE PSP Maju Mapan

Produktifitas sapi perah ditentukan oleh produksi susu dan kualitasnya, hal ini merupakan suatu proses transformasi input menjadi output, produksi pada peternakan sapi perah merupakan suatu proses transformasi pakan (hijauan dan konsentrat), melalui media sapi perah, dengan dukungan sarana kandang dan peralatan, input-input tersebut diorganisasikan oleh tenaga kerja peternak, sehingga dihasilkan output yang berwujud susu (output utama) dan ternak, selain itu dapat dihasilkan manure (faeces dan urine). Pada saat ini limbah ternak belum banyak dimanfaatkan hanya sebagian kecil yang telah diolah menjadi biogas. Khususnya peternak sapi perah anggota KUBE PSP Maju Mapan belum banyak yang memiliki biogas sendiri, dikarenakan biaya yang cukup mahal, dan tidak seimbang dengan jumlah ternak yang dimiliki.

Output

Output dari setiap individu sapi perah ditentukan oleh banyaknya asupan pakan yang dikonsumsi, factor genetic, umur, siklus reproduksi, jenis dan mutu pakan. Sedangkan banyaknya output dalam satu wilayah, selain ditentukan factor individual tersebut diatas, juga akan sangat bergantung kepada populasi hewan yang ada di wilayah tersebut, serta system produksi/ manajemen (termasuk teknologi) yang diterapkan di tingkat on farm kelompok peternak atau koperasi.

Tabel 6. Produksi susu dan kualitas susu sapi perah anggota KUBE PSPMaju Mapan

No	Wilayah/dusun	Produksi susu per hari (liter)	Rerata Kualitas		
			Fat (%)	BJ	TS(%)
1.	Tengo	504	3- 4.14	1.023-1.024	10.27-11.8
2.	Kemiri	165.5	3.5-4.52	1.0235-1.025	11.3-12.7
3.	Karanglo	225.5	3.4-4.2	1.023-1.0245	11-11.8
4.	Lembang gondang	218.5	3.5-4.0	1.0235-1.025	11.2-11.9
5.	Kresik	227	3.6-4.3	1.024-1.025	11.4-12.2
	Total	1340.5			

Dengan populasi induk sebanyak 366 ekor di seluruh wilayah unit pelayanan, dihasilkan 1.340.5 liter per hari atau 40.215 liter susu per bulan. Produksi sebanyak ini disalurkan ke KUBE PSP Maju Mpan dan di pasarkan ke Industri Pengolahan Susu (IPS) sebagai bahan baku susu olahan. Jika harga per liter susu yang telah ditampung dan di treatment seharga Rp. 3.500 per liter (sebelum diangkut ke IPS susu didinginkan sampai mencapai 3-4 derajat C di unit penampungan, maka produksi susu dari sector sapi perah di wilayah pelayanan KUBE PSP Maju Mapan ini mencapai Rp. 140.752.500 per bulan.

Melihat output, peternakan sapi perah rakyat ini merupakan para pelaku yang memberikan andil terhadap produk susu yang sangat dibutuhkan sebagai sumber pangan protein hewani, apalagi dalam kondisi saat ini Indonesia masih tergantung 70 % lebih terhadap susu impor. Di Indonesia maupun Negara Asia lainnya, karakteristik dari *smallholder dairying* ini selain ukuran skala kepemilikan yang kecil pada umumnya peternak menghasilkan produk susu segar untuk dipasarkan ke kota, memanfaatkan limbah atau sisa hasil pertanian sebagai sumber pakan, telah beradaptasi dengan lingkungan setempat serta mengandalkan pada ketersediaan input-input local. Pola kebijakan ini dinilai tidak saja sesuai dengan tuntutan teknis karakteristik komoditas susu, melainkan mampu memfasilitasi dan member impact terhadap pembangunan perekonomian masyarakat pedesaan di daerah sentra produksi (Dhanapala dan Uotila, 1994,; dalam Hasiana, 210).

Kualitas susu yang dihasilkan dari masing-masing wilayah unit pelayanan KUBE PSP Maju Mapan, dalam kisaran standar yang diminta oleh industry pengolahan susu (IPS), selama ini susu segar di setor ke dua IPS yaitu Green Field dan Indolacto Pandaan. Spesifikasi yang diberikan oleh kedua IPS tersebut dalam kisaran protein minimal 2.7 %; fat minimal 3.5 %, dan TS minimal 11.5% . .

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Populasi sapi perah anggota KUBE PSP Maju Mapan secara keseluruhan, dengan 125 anggota aktif saat penelitian sebesar 366 ekor sapi perah dengan perincian 201 sapi laktasi (58 laktasi bunting dan 143 laktasi tidak bunting), dara bunting sebanyak 23 ekor dara tidak bunting 17 ekor, pedet (23 jantan dan 34 betina), 75 sapi kering.
2. Volume susu yang dihasilkan dari 201 sapi laktasi sebesar 1340.5 liter per hari atau rerata per hari per ekor 6.7 liter, dengan 28 % dari populasi sapi laktasi dalam keadaan bunting.
3. Rerata Kualitas susu sudah memenuhi star dari IPS yang dituju, yaitu dengan protein minimal 2.7 %, Fat 3.7- 4 %, dan TS 11.5-12.2 %.
4. Produktifitas (volume susu) yang masih rendah disebabkan karena, factor masa laktasi yang lama diatas 10 bulan, peremajaan (replacement) diatas 5 kali laktasi, dan jumlah pakan yang diberikan separuh (50%) dari yang dianjurkan.

Saran

1. Perlu adanya penyuluhan dan pendampingan intensif terutama dari unit Kesehatan Hewan guna memberikan pengertian tentang manajemen pemeliharaan sapi perah agar Produktifitasnya naik (volume susu).
2. Adanya penambahan populasi sapi laktasi dengan pertukaran sapi dara/pedet dan replacement /peremajaan dilakukan kurang

dari 5 masa laktasi., guna meningkatkan jumlah volume susu yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutawi, 2007. **Kapita Selekta Agribisnis Peternakan**. UMM Pers. Malang
- Anonimous, 2002. **Pengembangan persusuan di Jawa Timur**. Dinas Peternkana Jawa Timur.Surabaya.
- Sofjain Assauri. 1990. **Management Produksi**. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Prihartini,I. dan Khotimah, Kh. 2008-2010. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi XV-XVII
- Hasiana, H.M. 2010. **Identifikasi Eksternalitas Peternakan Sapi Perah Di Daerah Awal Hulu S Sungai Citarum**. Seminar Nasional Pemabngaunan Peternakan Berkelanjutan. Unpad. Bandung.
- Khotimah, Kh, 2001. **Ilmu dan Teknologi Pengolahan Susu**. UMM Pers. Malang.
- Kusmayadi, T. 2001. **Analisi Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupataen Garut**. Program Pascasarjan Unpad. Bandung.
- Budinuryanto, D.C. 2010. **Restrukturisasi Sistem Produksi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat dalam Sistem Pembangunan Berkaelanjutan**. Semnas Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Unpad. Bandung.